



PROSIDING KONFERENSI NASIONAL PENGABDIAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (KNPPM)

Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada

ISSN : 3031-304X (Print)

LITERASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEBERAGAMAN INDONESIA

Elly Yulianawati*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana

*Surel Penulis Koresponden: elly_yulianawati@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan jalan tengah yang ditawarkan pemerintah agar lebih moderat dalam berperilaku di antara para pemeluk agama di Indonesia. Namun, tujuan moderasi beragama apakah sudah dipahami oleh masyarakat? Apakah antara masyarakat dan pemerintah memiliki kesamaan makna mengenai moderasi beragama? Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan literasi tentang konsep moderasi beragama dengan menggunakan metode sosialisasi. Kaum muda milenial adalah penerus bangsa ini, sehingga perlu mengukur pemahaman generasi muda milenial, khususnya bagi pelajar di SMK Negeri 49 Jakarta Utara. Berdasarkan *pretest* dan *posttest* ditemukan bahwa 60% siswa pernah mendengar kata moderasi beragama dan sisanya mengetahui saat mengikuti kegiatan. Sumber informasi 45% diperoleh dari media sosial dan 35% dari internet dan portal berita. Siswa memahami bahwa moderasi dan toleransi adalah sebuah kesatuan dalam saling menghargai antar penganut agama yang bertujuan untuk meminimalkan terjadinya paham secara *extreme* atau radikal. Kegiatan menyimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang moderasi beragama, dari semula tidak tahu menjadi tahu, yang sudah mengetahui dan masih dalam keraguan berubah menjadi lebih memahami, ada kesamaan makna yang dipahami siswa dengan konsep moderasi beragama yang dicanangkan pemerintah sehingga terbangun kesadaran untuk lebih mendalami dan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat sebagai upaya menjaga keharmonisan bangsa.

Kata Kunci

Agama; Budaya; Harmoni; Komunikasi; Komitmen kebangsaan

1. Pendahuluan

Agama sangat beragam, sehingga diperlukan tenggang rasa yang cukup memadai. Antar wilayah saling terhubung dengan sangat mudahnya, meski memiliki jarak dan waktu yang berbeda. Melalui media social, orang akan sangat mudah mengetahui hal-hal yang terjadi di daerah lainnya. Media social berupa audiovisual dengan sangat mudahnya menyebarkan pesan, infoemasi dan peristiwa dengan sangat cepat. Fenomena *global village* telah di geser oleh era global. Gawai yang ada dalam genggamannya akan sangat mudah dan cepat menyebarkan broadcast, sehingga dapat menghilangkan batas-batas privasi anatar umuat. Bahkan, ceramah agama yang dilakukan di dalam lingkungan yang terbatas dan tertutup dapat menimbulkan kegagahan bahkan menyinggung pemeluk agama lain, atau sebaliknya, bisa menjadi sebuah hiburan bagi agama lainnya. Tidak jarang ketegangan sosial muncul akibat cara pandang konservatif dalam memahami persoalan agama (Nasution, dkk., 2022). Tak jarang pertentangan antar tokoh agama menimbulkan kegemparan ruang publik atau privat yang sebelumnya samar. *Miniblog* berupa twitter dan facebook dipenuhi dengan cacikan dan makian ini tak seharusnya dibaca oleh orang awam bahkan anak yang masih remaja.

Kementerian Agama mencatat dampak penggunaan internet terhadap intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Survei nasional ini memberikan gambaran bahwa sikap moderat dimiliki oleh pelajar baik siswa ataupun mahasiswa yang belum bisa mengakses internet daripada siswa yang dapat mengakses internet (Kementerian Agama RI, 2019). Masalah-masalah kehidupan umat beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang majemuk seperti aliran, paham, gerakan keagamaan, pembangunan rumah ibadah, hingga isu radikalisme, ekstremisme, dan terorisme kerap hadir sebagai isu di media *online* maupun media sosial (Kementerian Agama RI, 2019; Pratiwi, dkk., 2021). Media sosial digunakan sebagai sarana menyebarkan ideologi keagamaan baik konservatisme maupun radikalisme (Iswanto, dkk., 2022). Sering kali kontennya cenderung mengarah pada tindakan eksplosif, ekstremisme, dan tindakan negatif lainnya (Jakiyudin, 2023).

Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan keagamaan adalah masing-masing agama memiliki pemahaman yang berbeda-beda sehingga menyebabkan munculnya ragam keagamaan (Natalia, 2016). Demikian halnya

kesalahpahaman mengenai moderasi beragama sebagai jalan tengah dianggap sebagai bentuk tidak teguh pada keyakinan agamanya, tidak serius dalam mengamalkan ajaran agama, dan kompromi dengan keyakinan agama lain. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu membangun pemahaman, makna bersama, atau makna yang dipahami bersama. Moderasi beragama dan jalan moderasi perlu diciptakan. Moderasi beragama meliputi 1) komitmen kebangsaan, 2) anti kekerasan, 3) toleransi, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (kementerian Agama RI, 2019).

Diskusi moderasi beragama juga menyoroti muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mencegah radikalisme dan melestarikan kerukunan, menciptakan relasi konstruktif di antara agama-agama secara internal dan eksternal sehingga terwujud harmoni antarumat beragama (Arifinsyah, dkk., 2020). Moderasi beragama adalah sikap beragama yang moderat antara kelompok ekstrem kanan dan kiri, yang dilandasi oleh tujuh prinsip utama, yaitu menghargai perbedaan, mengetahui dasar-dasar agama, melarang fanatisme berlebihan, dan mengamalkan agama (Awadin & Witro, 2023). Moderasi beragama adalah mengakui keberadaan orang lain, bersikap toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan (Akhmadi, 2019).

Jika dikaitkan dengan survei nasional dampak penggunaan internet terhadap intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z, maka akan muncul pertanyaan seperti: informasi atau berita moderasi Beragama di media baru terlebih media social diakses oleh siswa? Di media social, konten moderasi beragama seperti apakah yang telah siswa konsumsi? Bagaimana pemahaman siswa tentang konten moderasi beragama tersebut? Untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tersebut, diperlukan sebuah literasi tentang penggunaan media social, memilah dan memilih informasi secara tepat dan benar, dan tidak semata-mata mengadopsi informasi tanda adanya literasi. Untuk menjaga keberagaman di Indonesia, diperlukan bekal tentang konsep mederasi beragama yang benar. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat kali ini adalah, untuk mengenalkan agama yang beragam di Indonesia, memberikan pemahaman pentingnya konsep dan sikap moderasi beragama, mengajarkan tentang cara pemahaman dalam penggunaan media social, baik dalam memilih dan atau memilah informasi yang tepat dan benar, dan yang lebih utama mencegah agar tidak mengadopsi tanpa literasi.

2. Metode

Pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi ini diikuti oleh 20 siswa putra dan putri di SMKN 49 Jakarta Utara. SMKN 49 Jakarta Utara beralamat di RT.2/RW.5, Marunda, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara. Target yang diharapkan adalah pemahaman dan kesadaran siswa tentang bahayanya intoleransi, sikap moderat di dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagai upaya dalam mencecah pemahaman radikalisme pada genrasi muda milenial. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam satu hari, melalui ruang maya Google Meeting. Kegiatan dilakukan pada tanggal 02 Februari 2021 dimulai dari pukul 13:30:16:00, sebagai bagian dari rangkaian PKM *Series* Kesejahteraan Masyarakat dan Lingkungan.

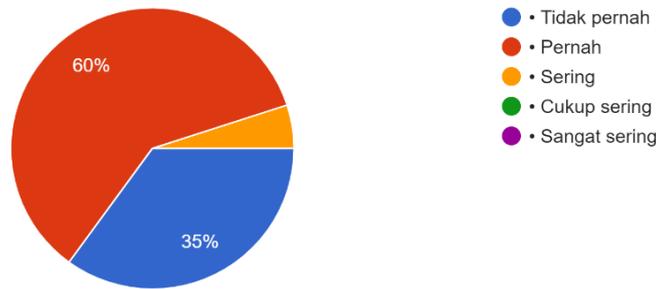
Pengabdian masyarakat tentang literasi penggunaan media social dalam memilih informasi khususnya moderasi beragama dan konsep serta pengaruhnya terhadap komunikasi dan interaksi antar umat ini memadukan beberapa cara yaitu dialog, presentasi, dan simulasi. Dengan harapan siswa dapat dengan mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan. Untuk mengetahui hambatan dan tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi maka dilakukan sesi tanya jawab. Selanjutnya dilakukan evaluasi keberhasilan program dengan memberikan *pretest* dan *posttest* kepada siswa. *Pretest* dan *posttest* ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang pemahaman dan pengetahuan siswa setelah mengikuti sosialisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia dengan berbagai suku dan budaya dalam setiap daerahnya, membuat negara Indonesia juga memiliki berbagai agama yang diakui sehingga Indonesia menjadi negara yang memiliki paham keagamaan atau moderasi. Moderasi beragama merupakan agenda pemerintah yang disosialisasikan melalui Kementerian Agama Republik Indonesia beserta seluruh jajarannya (Saragih & Suraya, 2022). Moderasi adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik dalam agama, adat istiadat, suku dan bangsa tersebut sendiri. Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *alwasathiyah*. Secara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* (Faiqah & Pransiska, 2018). Kata *moderasi* biasa diistilahkan dengan dengan *wasath* atau *wasathiyah*; orangnya disebut *wasit*. Kata *wasit* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia (Yuliawati & Asri, 2023).

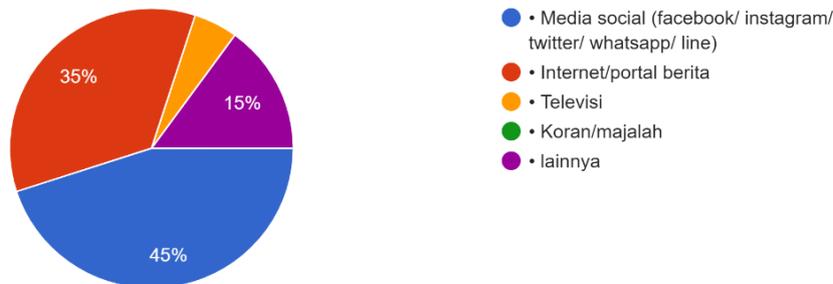
Literasi dapat dimaknai sebagai sebuah peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan (Romdhoni, 2013). Literasi tidak hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan juga menulis saja, karena teks sudah mencakup makna dalam bentuk visual dan audiovisual sehingga literasi dapat disampaikan melalui ruang maya atau secara digital, dengan tetap mengandung unsur kognitif, afektif, dan intuitif (Iriantara, 2009). Sejalan dengan pengembangan pemahaman moderasi

beragama di wilayah SMKN 49 Jakarta Utara, penyampaian literasi moderasi beragama ini merupakan partisipasi aktif dalam mendukung pemerataan pemahaman konsep bahwa sikap moderat atau sikap fanatik dalam beragama harus dihindari untuk mencegah terjadinya perpecahan bangsa.



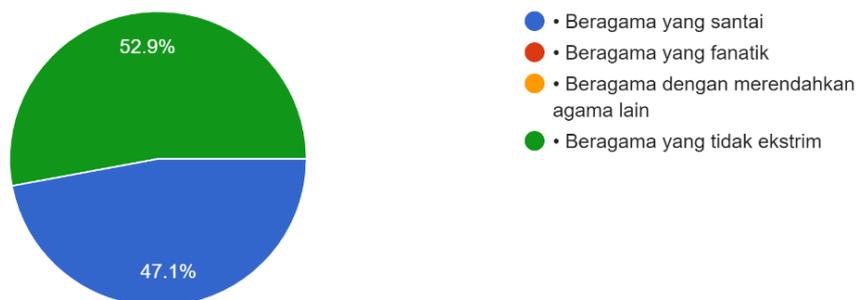
Gambar 1. *Pretest* moderasi beragama

Literasi moderasi beragama disampaikan melalui ruang maya Google Meet secara digital. Dalam penyampaian materi, disampaikan pula survei *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pemahaman partisipan mengenai moderasi beragama. Berdasarkan hasil observasi pada *pretest* yang diberikan, Gambar 1 memberikan informasi tentang pengetahuan siswa terhadap konsep moderasi beragama. Gambar 1 menunjukkan bahwa 60% partisipan pernah mengetahui makna moderasi beragama saat mengikuti kegiatan *workshop*. Pembahasan selanjutnya adalah sumber siswa mengetahui informasi moderasi beragama, terlampir hasil survei pada Gambar 2.



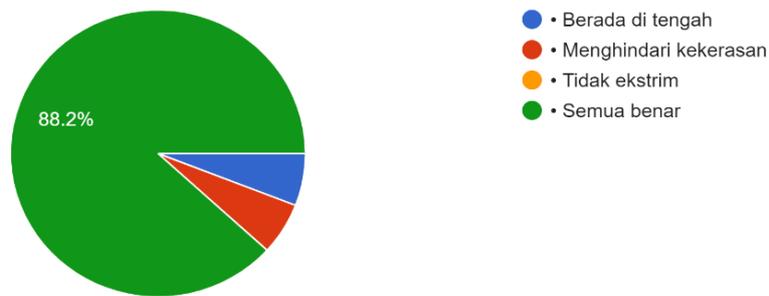
Gambar 2. Sumber informasi moderasi beragama

Pada Gambar 2, terlihat 45% partisipan mengetahui konsep moderasi beragama melalui media sosial, disusul dengan internet atau portal berita sebesar 35%. Hal ini sejalan dengan survei nasional yang dirilis Kemenag RI tahun 2019, bahwa internet memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membangun sikap moderat generasi Z dalam penggunaan internet sehari-hari. Kehadiran media baru mempengaruhi keberagamaan umat, di mana terlihat hubungan antara media baru dan agama, yaitu sebagai sarana belajar memahami agama dan sarana penyebaran ajaran dan ideologi agama (Iswanto, dkk., 2022; Sazali & Mustafa, 2023).



Gambar 3. Pemahaman moderasi beragama

Setelah *workshop* dilakukan, seluruh partisipan menyetujui bahwa maksud dari moderasi dan toleransi adalah sebuah kesatuan dalam saling menghargai antar penganut agama, demi terciptanya keharmonisan dalam berbangsa dan beragama. Terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 hasil survei *posttest* yang diberikan saat kegiatan *workshop*.



Gambar 4. Makna kata moderasi

Berdasarkan Gambar 3 dan Gambar 4 terlihat bahwa peserta setuju akan konsep moderasi beragama ini bertujuan untuk meminimalkan terjadinya penganut paham secara ekstrem atau radikal, cara menganut agama yang tidak ekstrem atau fanatik sehingga lebih mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan dan watak masyarakat ketika berinteraksi antarumat beragama, ataupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Peserta memahami bahwa setiap masalah yang dihadapi harus dihadapi dengan damai dan penuh dengan rasa nasionalis sehingga meminimalkan adanya masalah kebangsaan baru yang terjadi di wilayah Indonesia. Hal ini dapat diartikan bahwa moderasi beragama menjadi jalan tengah pemahaman dan pengamalan dari yang sangat radikal, ekstrem kanan atau ekstrem kiri (Harianto, 2022). Moderasi beragama adalah toleransi dalam arti *mu'amalah*/interaksi sosial yang tidak mencampurkan keyakinan satu sama lain, bukan untuk bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda (Abror, 2020).

Peserta dapat menerima dan menangkap dengan baik penyampaian informasi terkait moderasi beragama. Kesimpulan tersebut dapat diambil berdasarkan respon positif yang diberikan serta antusiasme siswa selama mengikuti pelatihan. Selain itu didukung juga dengan peserta pelatihan yang berhasil menyelesaikan studi kasus yang disampaikan. Tabel 1, secara garis besar menunjukkan hasil kegiatan pemberdayaan siswa dalam pemenuhan informasi terkait moderasi beragama. Dengan melihat Tabel 1, diketahui bahwa peserta menyadari pentingnya menerapkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat untuk mendukung kehidupan yang damai dan harmonis. Peserta juga memahami bahwa sikap moderasi beragama ini dapat meminimalkan adanya kekerasan yang terjadi akibat sikap moderat yang dimiliki oleh masyarakat. Selain itu, setelah pelaksanaan kegiatan, peserta juga memahami bahwa sikap moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap atau perilaku yang berada dalam posisi netral dalam beragama sehingga meminimalkan perilaku ekstrem dan menyalahkan pihak yang tidak berada dalam satu golongan dengannya, dan peserta menyetujui bahwa setiap permasalahan kebangsaan atau kesukuan dapat diselesaikan dengan damai tanpa adanya kekerasan. Sejalan dengan pemahaman yang sedang diinformasikan oleh Kementerian Agama, partisipan menyadari bahwa moderasi meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

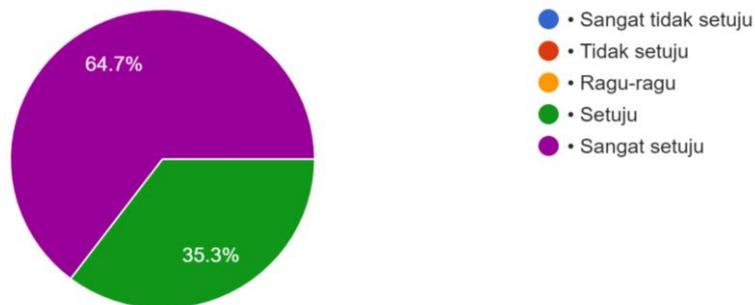
Tabel 1. Target capaian berdasarkan tahapan kegiatan

Tahap	Bentuk Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Metode	Taget Capaian Hasil	Kondisi
Penyadaran	Ceramah dan dialog	Membangun kesadaran tentang perlunya pengetahuan perihal moderasi beragama dalam menjaga keharmonisan bangsa	Sosialisasi	Pengetahuan tentang moderasi beragama dan penerapannya dalam masyarakat	Pengetahuan peserta bertambah, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu
Pembekalan	Ceramah, simulasi dan diskusi kelompok	Meningkatkan pemahaman moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat	Edukasi	Peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama dalam penerapan dalam masyarakat	Pemahaman tentang moderasi beragama baik

Sumber: Hasil olah data pada *pretest* dan *posttest*, 2021

Hasil olah data *posttest* pada Gambar 5 menunjukkan bahwa 35,3% peserta menyetujui dan 64,7% sangat setuju bahwa moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama RI. Persentase survei menunjukkan bahwa moderasi memberikan kontribusi besar dalam menciptakan perdamaian dan keadilan dalam hidup bermasyarakat, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya pemahaman dan kesadaran mengenai hakikat

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan prinsip tetap menjunjung nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika sebagai roh kebangsaan yang akhirnya menguatkan komitmen kebangsaan dengan melahirkan pemahaman moderasi beragama dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bangsa, terdapat beragam budaya nasional yang berasal dari budaya daerah. Keberagaman ini juga terlihat dari berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, agama yang diakui di Indonesia.



Gambar 5. Unsur-unsur dalam moderasi beragama

Pemahaman moderasi beragama di wilayah SMKN 49 Jakarta mulai berkembang dengan adanya diskusi terbuka tentang makna moderasi beragama. Diskusi ini dimulai dengan pembahasan nilai kemanusiaan yang harus dikuatkan dalam kehidupan demi menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Peserta juga sepakat bahwa segala permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan harus diselesaikan melalui kesepakatan bersama, karena kesepakatan bersama ini menunjukkan adanya kerja sama di antara sesama manusia yang sangat beragam. Manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan sehingga keragaman yang tercipta akan menutupi kekurangan yang ada. Keragaman diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat sesama manusia dapat saling menyempurnakan, melalui kesepakatan yang telah dijalankan.

Tujuan terciptanya keharmonisan moderasi beragama ini tentu perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberlanjutan program diarahkan pada kegiatan pendampingan dan penerapan dalam kehidupan bermasyarakat, dimulai pada kehidupan sesama anggota internal SMKN 49 Jakarta. Melalui kerja sama antara perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, dan juga pemuda, program pemahaman moderasi beragama ini akan bermanfaat lebih luas bagi masyarakat.

4. Kesimpulan

Sosialisasi literasi moderasi beragama dalam bingkai keberagaman Indonesia ini memperoleh hasil baik dan memenuhi target capaian. Peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman moderasi beragama yang baik, keterampilan berdiskusi serta penerapan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah cukup baik. Materi pelatihan dan metode yang digunakan menunjukkan bahwa pelatihan dapat memberikan manfaat bagi peserta untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama dalam keberagaman kehidupan di masyarakat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta membutuhkan tindak lanjut dalam implementasi moderasi beragama dalam lingkup yang lebih besar agar keharmonisan keberagaman ini dapat diterapkan dalam lapisan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, keberlanjutan program pengabdian masyarakat diarahkan pada kegiatan pendampingan untuk diskusi ke dalam lapisan masyarakat dalam mengkomunikasikan pemahaman moderasi beragama secara informatif dan edukatif sebagai upaya perluasan sikap moderasi beragama dalam hidup bermasyarakat.

Berdasarkan hasil *posttest*, peserta menyarankan agar durasi pelaksanaan *workshop* dapat diperpanjang dibandingkan sebelumnya sehingga penyampaian materi terkait pemahaman moderasi beragama dalam keberagaman di Indonesia dan diskusi tanya jawab dapat terjadi secara optimal.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mercu Buana yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan ini hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada SMKN 49 Jakarta Utara sebagai mitra dalam penyelenggaraan kegiatan, para siswa/i dan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam terwujudnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

6. Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi: Kajian islam dan keberagaman. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2i.174>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2). <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The urgency of religious moderation in preventing radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir tematik moderasi Islam: Jalan menuju moderasi beragama di Indonesia: Islamic moderation thematic interpretation: The path towards religious moderation in Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 171–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam vs moderasi Islam: Upaya membangun wajah Indonesia yang damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Harianto, E. (2022). Publication trends of journal articles about religious moderation in recent years: Bibliometric analysis. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 125–138. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.375>
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana* (Cetakan 1). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Iswanto, A., Maknun, M. L., Hidayat, R. A., & Nugroho, M. A. (2022). The religious moderation discourse in social media: Studies on Ach Dhofir Zuhry's facebook and youtube. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 37–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.2895>
- Jakiyudin, A. H. (2023). Urgensi literasi moderasi beragama dalam bermedia sosial perspektif Al Qur'an. *Jurnal Penelitian*, 17(1), 105–130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jp.v17i1.17148>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian agama RI. Retrieved from https://cendikia.kemenag.go.id/publik/buku_detail/463
- Nasution, R. P., Nasution, M. I. H., Nasution, F. A., & Rahmi, S. (2022). Moderasi beragama: Upaya mengatasi pemahaman konservatif pada masyarakat muslim di Indonesia. *Al-Ussrah: Jurnal Al-Ahwal As-Syakhshiyah*, 10(02), 60–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/al-ussrah.v10i2.14675>
- Natalia, A. (2016). Faktor-faktor penyebab radikalisme dalam beragama (Kajian Sosiologi terhadap pluralisme agama di Indonesia). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/1436/1152>
- Pratiwi, P., Seytawati, M., Hidayatullah, A., & Tafsir, T. (2021). Moderasi beragama dan media sosial (Studi analisis konten instagram & tik-tok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6, 83. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Romdhoni, A. (2013). Al-qur'an dan literasi. *Depok: Literatur Nusantara*, 91, 13.
- Saragih, N., & Suraya. (2022). Opini warganet mengenai moderasi beragama dalam percakapan twitter. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(01), 109–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.720>
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New media dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167–184. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>
- Yuliawati, E., & Asri, I. (2023). Resiliensi Komunikasi. In *Moderasi beragama: Pandangan media dan opini mahasiswa* (pp. 271–280). Ikatan Doktor Ilmu Komunikasi (IDIK) UNPAD.